

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Indeks harga saham sektor pertambangan adalah indeks harga saham gabungan seluruh perusahaan yang termasuk ke dalam sektor industri pertambangan dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor pertambangan merupakan industri yang strategis di Indonesia, mengingat Indonesia merupakan negara dengan kekayaan alam yang melimpah. Sektor ini memiliki beberapa sub sektor, diantaranya ialah pertambangan dasar, produksi petroleum dan gas alam, pertambangan logam dan mineral, pertambangan lahan atau batuan dan lain sebagainya. Dalam aktivitas perdagangan saham BEI, indeks harga saham sektor pertambangan relatif tinggi dibandingkan sektor-sektor lainnya seperti yang terlihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Indeks Harga Saham Sektoral

	Indeks Harga Saham Sektoral					
	Tahun 2006	Tahun 2007	Tahun 2008	Tahun 2009	Tahun 2010	Tahun 2011
Pertanian	1.218,45	2.754,76	918,77	1.753,09	2.284,32	2.146,03
Pertambangan	933,21	3.270,09	877,68	2.203,48	3.274,16	2.532,37
Industri dasar	284,83	238,05	134,99	273,93	387,25	408,273
Aneka industri	284,12	477,35	214,94	601,47	967,02	1.311,147
Barang konsumsi	392,46	436,04	326,84	671,31	1.094,65	1.315,96
Properti	122,92	251,82	103,49	146,80	203,10	229,25
Infrastruktur	771,624	251,82	103,49	148,80	819,21	699,446
Keuangan	206,57	260,57	176,33	301,42	466,67	491,776
Perdagangan	275,08	392,24	148,33	275,76	474,08	582,18

Sumber : IDX Statistics (ditulis kembali)

Pada tahun 2011, sektor pertambangan memiliki kapitalisasi pasar terbesar keempat dengan nilai kapitalisasi sebesar Rp 415.767 juta dan volume perdagangan terbesar sebanyak 301.907 juta saham. Nilai perdagangan serta frekuensi perdagangan saham sektor pertambangan memimpin dalam industri yaitu sebesar Rp 302.650.299 juta dan 4.883.300 kali transaksi. Keseluruhan rincian data tersebut disajikan dalam Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Ringkasan Aktivitas Perdagangan Saham Tahun 2011

	Kapitalisasi Pasar (Juta Rp)	Volume Perdagangan (Juta)	Nilai Perdagangan (Juta Rp)	Frekuensi Perdagangan (Kali)
Pertanian	117.896	50.823	51.152.454	1.078.956
Pertambangan	415.767	301.907	302.650.299	4.883.300
Industri dasar	270.355	88.226	85.301.843	3.617.964
Aneka industri	362.531	32.042	99.745.603	1.818.730
Barang konsumsi	596.946	29.090	72.595.075	2.058.749
Properti	142.629	231.325	73.752.145	3.191.078
Infrastruktur	421.031	119.337	154.391.083	2.535.343
Keuangan	861.418	118.176	265.001.414	4.009.649
Perdagangan	348.721	232.624	118.850.591	4.829.281

Sumber : IDX Statistics (ditulis kembali)

Berdasarkan ringkasan aktivitas perdagangan saham BEI tersebut, dapat disimpulkan bahwa sektor pertambangan merupakan sarana investasi yang menarik bagi investor.

1.2 Latar Belakang Penelitian

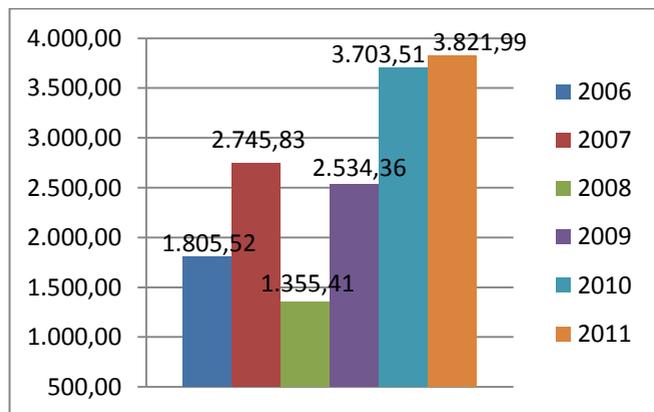
Keberadaan pasar modal merupakan faktor penting dalam pembangunan perekonomian suatu negara, hal ini dapat dilihat dari

banyaknya industri yang memanfaatkan pasar modal sebagai media untuk menyerap investasi dan untuk memperkuat posisi keuangannya.

Pasar modal berfungsi sebagai media investasi sekaligus media untuk memperoleh imbalan (*return*) bagi investor sesuai investasi yang dipilih seperti saham atau obligasi. Dalam perkembangannya, sejak tahun 2006 sampai 2011 indikator pasar modal khususnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan tren yang berfluktuatif seperti yang terlihat pada Grafik 1.1. Grafik 1.1 menunjukkan IHSG meningkat pada 2007 menjadi 2.745,83 dari sebelumnya 1.805,52 pada 2006. Tahun 2008 IHSG mengalami penurunan hingga mencapai 1.355,41 lalu meningkat pada 2009 menjadi 2.534,36. Pada 2010 IHSG kembali meningkat menjadi 3.703,51 hingga mencapai 3.821,99 pada 2011.

Grafik 1.1

Perkembangan IHSG tahun 2006-2011

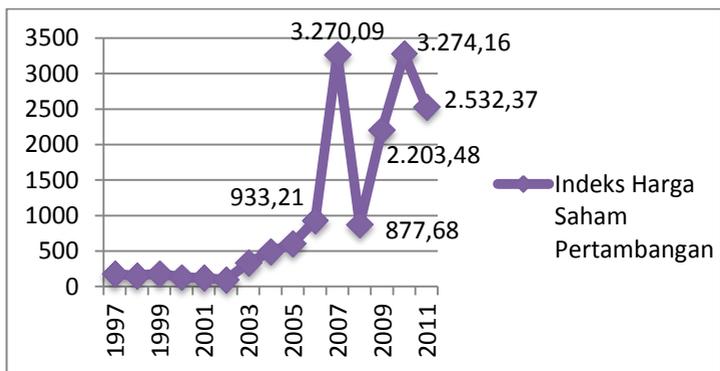


Sumber : Annual Report IDX 2010 (ditulis kembali)

Pergerakan IHSG tersebut tentunya turut dipengaruhi oleh sektor industri yang terdapat di BEI tak terkecuali sektor pertambangan. Berdasarkan data yang diperoleh dari BEI, sektor

pertambangan merupakan penyumbang terbesar nilai transaksi saham BEI yaitu sebesar 28,2% pada tahun 2007, 40,55% tahun 2008, 41% tahun 2009, 26% tahun 2010 dan 24,74% di tahun 2011. Fluktuasi IHSG di pasar modal terjadi seiring dengan adanya fluktuasi yang tinggi pada indeks harga saham sektor pertambangan sejak tahun 2006 seperti yang terlihat pada Grafik 1.2. Grafik 1.2 menunjukkan indeks harga saham sektor pertambangan pada 2006 sebesar 933,21 dan meningkat drastis pada 2007 hingga mencapai 3.270,09. Pada 2008 harga saham sektor pertambangan turun menjadi 877,68 lalu meningkat kembali menjadi 2.203,48 pada 2009, 3.274,16 pada 2010 dan 2.532,38 pada 2011. Penelitian dilakukan untuk mengamati perubahan harga saham sejak mengalami fluktuasi yang tinggi di tahun 2006, sehingga tahun 2006 sampai 2011 ditetapkan sebagai periode penelitian.

Grafik 1.2
Pergerakan Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan



Sumber : IDX Statistics (ditulis kembali)

Harga saham dapat berfluktuasi dengan tajam, oleh karena itu analisa terhadap penilaian harga saham adalah hal yang penting dan merupakan langkah awal yang harus dilakukan investor sebelum

melakukan investasi agar diperoleh kondisi yang menguntungkan secara maksimal.

Harga saham dapat dipengaruhi oleh risiko investasi. Risiko investasi akan meningkat seiring dengan tingkat inflasi yang tak terantisipasi yang terjadi secara teratur.

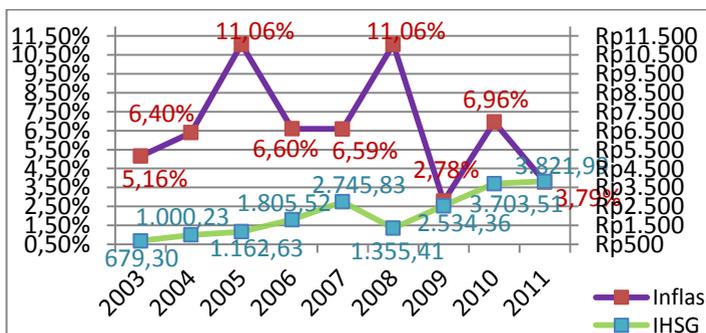
Menurut Brown dan Reilly (2009:366), inflasi dapat berdampak positif, negatif, bahkan sangat negatif terhadap harga saham. Inflasi dapat berdampak positif terhadap harga saham, karena inflasi akan meningkatkan biaya produksi. Dengan adanya kemampuan perusahaan dalam menaikkan harga jual produknya saat biaya produksi meningkat, membuat pendapatan perusahaan juga meningkat. Kondisi ini membuat harga saham relatif stabil, karena meningkatnya *rate of return* yang disyaratkan investor saat terjadi inflasi dapat terpenuhi dengan meningkatnya pendapatan perusahaan, sehingga dividen yang diterima investor juga akan meningkat. Hal ini dapat terjadi pada kondisi tertentu, yaitu untuk produk yang bersifat tidak elastis, dimana harga jual yang lebih tinggi tidak membuat turunnya jumlah permintaan terhadap produk tersebut.

Inflasi juga dapat berdampak negatif terhadap harga saham. Inflasi dapat meningkatkan ekspektasi investor terhadap *rate of return* yang akan diterima. Saat perusahaan hanya mampu menaikkan harga jual produknya dibawah kenaikan biaya produksi yang terjadi akibat inflasi, hal ini akan menyebabkan *rate of return* meningkat sedangkan pertumbuhan dividen konstan. Kondisi ini berakibat pada turunnya harga saham. (Brown dan Reilly, 2009:366). Hal ini terjadi untuk produk yang bersifat elastis, dimana kenaikan harga yang terjadi akan membuat jumlah permintaan menurun lebih besar daripada besarnya perubahan kenaikan harga yang terjadi.

Kondisi yang lebih parah menyebabkan inflasi dapat berdampak sangat negatif terhadap harga saham. Selama periode inflasi biaya produksi akan meningkat, saat perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk menaikkan harga jual produknya, pendapatan perusahaan akan menurun. Kondisi seperti ini akan membuat *profit margin* perusahaan menurun sedangkan inflasi meningkatkan *rate of return* yang disyaratkan investor. Hal ini akan menyebabkan turunnya harga saham secara signifikan. (Brown dan Reilly, 2009:366). Kondisi ini terjadi untuk produk yang bersifat elastis sempurna, dimana kenaikan harga akan membuat turunnya jumlah permintaan dalam jumlah besar, karena produk bersifat sensitif terhadap perubahan harga. Data yang disajikan dalam Grafik 1.3 menjelaskan fenomena yang terjadi antara inflasi dan harga saham.

Grafik 1.3

Perkembangan Inflasi dan IHSG



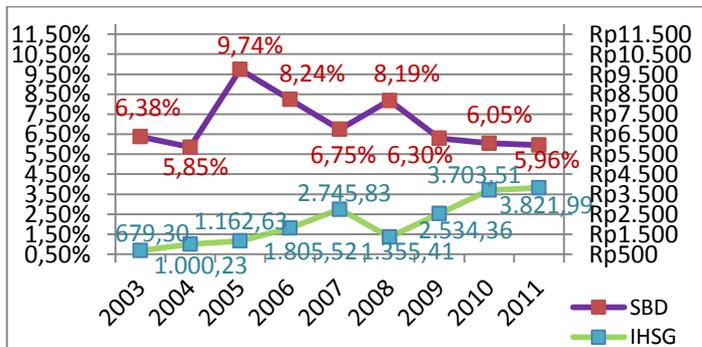
Sumber: Bank Indonesia, *IDX Statistics* (ditulis kembali)

Risiko investasi lainnya yang dapat menyebabkan naik turunnya harga saham dimungkinkan turut dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dalam menetapkan tingkat suku bunga perbankan. Terdapat pendapat berbeda yang menyebutkan bahwa suku bunga dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap harga saham.

Menurut Tandelilin (2010:103), suku bunga berperan dalam naik turunnya harga saham karena suku bunga yang tinggi lebih menarik minat investor berinvestasi dalam bentuk deposito, namun saat terjadi penurunan suku bunga, investor cenderung akan berinvestasi dalam bentuk saham. Saat investor lebih memilih investasi dalam bentuk deposito akan membuat permintaan terhadap saham menurun dan berakibat pada turunnya harga saham.

Suku bunga juga dapat berpengaruh positif terhadap harga saham, karena tingkat bunga yang tinggi akan meningkatkan tingkat pengembalian (*rate of return*) yang disyaratkan investor, sehingga mengurangi arus kas perusahaan yang dihasilkan melalui saham. Biasanya tingkat bunga meningkat sebagai akibat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi memungkinkan naiknya harga saham, karena dengan pertumbuhan ekonomi arus kas perusahaan diharapkan akan meningkat pula, walaupun dengan ini tingkat pengembalian yang disyaratkan investor juga akan meningkat. (Madura, 2010:271). Fenomena yang terjadi antara suku bunga deposito dan harga saham terlihat pada Grafik 1.4.

Grafik 1.4
Perkembangan Suku Bunga Deposito dan IHSG



Sumber: Badan Pusat Statistik, *IDX Statistics* (ditulis kembali)

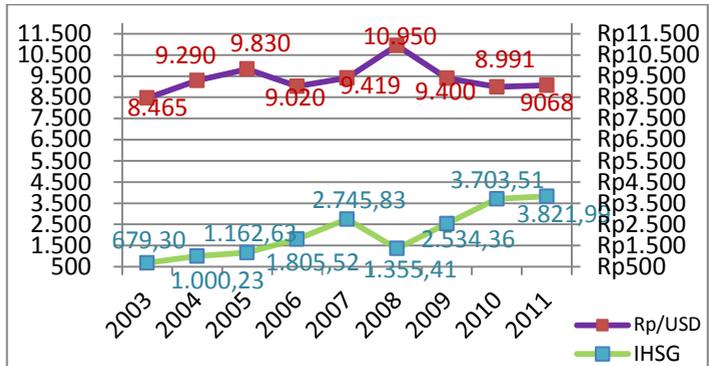
Faktor penentu ketidakpastian risiko investasi lainnya yang dapat mempengaruhi harga saham adalah besarnya nilai kurs rupiah. Besarnya nilai kurs rupiah memiliki pengaruh yang berbeda terhadap harga saham jika dilihat dari sisi investor domestik dan investor asing.

Dilihat dari sudut pandang investor domestik, menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing akan berpengaruh terhadap naiknya harga saham. Menguatnya kurs rupiah akan menurunkan tingkat suku bunga yang berlaku. Saat suku bunga rendah, investor akan lebih tertarik berinvestasi dalam saham karena harapan memperoleh tingkat pengembalian yang lebih besar, sehingga membuat harga saham akan naik. (Tandelilin, 2010:343).

Dilihat dari sudut pandang investor asing, terjadi hal yang berbeda, melemahnya kurs rupiah terhadap mata uang asing akan berpengaruh terhadap naiknya harga saham. Hal ini dikarenakan investor asing akan membeli saham saat nilai mata uang rupiah lemah lalu menjualnya saat nilai rupiah menguat. Selanjutnya, permintaan asing terhadap saham meningkat saat nilai rupiah diekspektasikan akan terus menguat dan menyebabkan naiknya harga saham. (Madura, 2010:271). Fenomena yang terjadi antara kurs Rp/USD dan harga saham terlihat melalui data yang disajikan pada Grafik 1.5.

Grafik 1.5

Perkembangan Kurs Rp/USD dan IHSG



Sumber: Bank Indonesia, *IDX Statistics* (ditulis kembali)

Dengan demikian, ketertarikan penulis pada dunia investasi terutama investasi berupa produk saham, serta risiko investasi yang mempengaruhi naik turunnya harga saham khususnya pada saham sektor pertambangan menjadi alasan penulis untuk meneliti hal ini. Penelitian ini dituangkan dalam tugas akhir dengan judul:

“Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Deposito dan Nilai Kurs Rp/USD terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan Tahun 2006-2011”.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah inflasi, suku bunga deposito dan nilai kurs Rp/USD secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan tahun 2006-2011?

2. Apakah inflasi, suku bunga deposito dan nilai kurs Rp/USD secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan tahun 2006-2011?
3. Berapa besar pengaruh inflasi, suku bunga deposito dan nilai kurs Rp/USD terhadap indeks harga saham sektor pertambangan tahun 2006-2011?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh antara inflasi, suku bunga deposito dan nilai kurs Rp/USD secara simultan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan tahun 2006-2011?
2. Mengetahui pengaruh antara inflasi, suku bunga deposito dan nilai kurs Rp/USD secara parsial terhadap indeks harga saham sektor pertambangan tahun 2006-2011?
3. Mengetahui berapa besar pengaruh inflasi, suku bunga deposito dan nilai kurs Rp/USD terhadap indeks harga saham sektor pertambangan tahun 2006-2011?

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut bagi kalangan akademisi maupun para peneliti yang berminat terhadap studi pasar modal.

2. Bagi Peneliti

- a. Memberikan pengetahuan lebih mendalam mengenai hubungan yang terjadi antara inflasi, suku bunga deposito dan nilai kurs Rp/USD terhadap indeks harga saham sektoral.
- b. Mengembangkan daya analisis untuk menentukan strategi dalam investasi saham sehingga didapatkan keuntungan yang maksimal.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi Perusahaan

- a. Sebagai tolak ukur pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan harga saham.
- b. Memberikan gambaran bagi pemimpin dalam menentukan kebijakan usahanya terutama yang berkaitan dengan harga saham.

2. Bagi Investor

- a. Sebagai bahan referensi bagi investor dalam memahami dan menganalisa risiko investasi yang dapat mempengaruhi harga saham.
- b. Memberikan gambaran bagi para investor dengan menyediakan analisis yang relevan untuk digunakan sebagai bahan dalam membuat keputusan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan dibuat untuk memberi gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan dan untuk kejelasan penulisan hasil penelitian.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas tinjauan pustaka terhadap objek studi, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang teori-teori yang berhubungan dengan penelitian serta yang mendukung permasalahan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan secara singkat mengenai metode yang digunakan dalam penelitian yang mencakup variabel operasional, jenis dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengujian hipotesis dan pengambilan keputusan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan secara rinci mengenai perhitungan statistik dan pembahasan tentang pengaruh inflasi, suku bunga deposito dan kurs Rp/USD terhadap indeks harga saham sektor pertambangan untuk mendapatkan solusi dari permasalahan yang telah dikemukakan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan akhir terhadap hasil penelitian berikut saran-saran bagi peneliti selanjutnya, perusahaan maupun investor yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.